BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia bukan semata-mata individu yang bergerak dibawah pengaruh perangsang, baik dari dalam maupun dari luar, melainkan individu yang sadar akan dirinya, oleh karena itu ia seorang diri, maka ia mampu memandang dirinya sebagai objek pikirannya sendiri dan berinteraksi dengan dirinya sendiri ia mengarahkan dirinya kepada berbagai objek, termasuk dirinya sendiri berunding dan berwawancara denga dirinya sendiri.

Manusia atau masyarakat yang berkerja sebagai pelaku seni atau seniman mempunyai konsep di dirinya. Seorang pemain wayang orang di Pagayuban Bharata termasuk salah satu dari seniman yang mempunyai konsep diri.

Terbentuknya konsep diri terjadi karena adanya interaksi perilaku baik secara verbal atau non verbal. Verbal mencakup bahasa lisan yaitu tulisan, bahasa, kode dan lain sebagainya. Sedangkan non-verbal mengacu pada ciri paralinguistik seperti gerak tubuh, isyarat, mimik, gerak mata dan lain sebagainya. George Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi (Mulyana, 2002:10). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu :

1. *Significant Other (*Orang Lain)

Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ini bisa dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain.

Konsep diri sangat dipengaruhi oleh orang–orang yang berada disekitar kita. Akan tetapi, tidak semua orang lain bisa mempengaruhi dan membentuk konsep diri seseorang. Ada orang-orang yang paling mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Adapun orang-orang ini disebut *significant Others.* Orang-orang ini akan mendorong dan mengiring tindakan kita, mempengaruhi perilaku, pikiran dan membentuk pikiran kita. Mereka menyentuh kita secara emosional. Menurut George H.Mead bahwa *significant others* ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan kita. Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Sedangkan Richard Dewey dan W.J Humber (1966:105) menamai orang–orang penting ini adalah *affective other*s. *Affective others* ini adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah kita mendapat senyuman, pujian, penghargaan, semangat, motivasi dan lain sebagainya. Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian-penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita berperilaku.

2. *Reference Group (*Kelompok Rujukan)

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kolompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group)* yaitu orang–orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, teman-teman, masyarakat dan lain sebagainya. Dengan adanya kelompok rujukan ini, orang akan meniru perilaku yang ada dalam kelompok rujukan. Jadi, bisa dikatakan kelompok rujukan juga ikut mengarahkan perilaku dan juga tindakan kita.

Ditengah dunia gemerlap kota Jakarta, Paguyuban ini masih berdiri kokoh menjujung tinggi budaya Indonesia, khususnya budaya wayang orang. Ini semua tidak lepas dari para pemain Paguyuban Bharata yang setia dan masih mau untuk melestarikan Paguyuban Bharata.

Dengan mayoritas penonton usia 25 tahun keatas, para pemain Paguyuban Bharata tetap semangat mementaskan wayang orang. Paguyuban Bharata sekarang sudah melakukan kegiatan-kegiatan yang mengajak para generasi muda agar ikut menonton atau sekedar tahu apa itu wayang orang. Dimulai dari anak-anak dari pemain Pagayuban Bharata *(significat other)* dengan diikut sertakan mengikuti pagelaran wayang orang Paguyuban Bharata agar re-generasi tidak hilang.

Sebagai pemain wayang orang yang keberadaanya sering kali dikatankan orang kuno, para pemain harus punya suatu pendirian, disitulah konsep diri ada. Menurut Rakhmat (2002:100) menuliskan bahwa:

> "Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Jadi, konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tetang diri anda."

Mempertahankan sebuah kebudayan itu harus timbul dari dalam diri individu tersebut dan jadikanlah sebagai sebuah konsep pada dirinya. Paguyuban Bharata di pertahankan karena para pengurus dan para pemainnya lah yang bertekat seperti itu. Dengan berbagai alasan, yang terpenting karena cinta akan budaya wayang orang. Menurut Edward B. Taylor bahwa :

> "Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat".

Ibarat anak cucu yang diwariskan kekayaan yang amat sangat banyak, sayang jika dijual atau didiamkan. Warisan itu adalah Paguyuban Bharata. Budaya, Sejarah, Kehidupan yang sangat mahal, anak cucu itu harus menjaganya dengan sepenuh hati dan kedepannya berguna untuk dirinya sendiri dan juga orang lain.

Gambar 1.1

Pertunjukan Wayang Orang Bharata



(Sumber : Dokumen Wayang Orang Bharata)

Perkumpulan wayang orang yang cukup tua dan terkenal, di antaranya wayang orang Sriwedari di Surakarta dan Ngesti Pandawa di Semarang. Di Jakarta pernah pula berdiri beberapa perkumpulan wayang orang, di antaranya PancaMurti dan yang paling lama bertahan adalah Paguyuban Bharata. Paguyuban Bharata masih bertahan sampai sekarang dan menjadi satu-satunya perkumpulan wayang orang atau seniman wayang orang ditengah hirup-pikuk Kota Jakarta. Paguyuban Bharata mengadakan pertunjukan wayang orang setiap Sabtu malam di gedung Bharata Purwa di daerah Pasar Senen.

Seseorang yang ingin terjun kedalam dunia pewayangan atau bekerja sebagai seniman wayang orang di era modern ini, harus benar-benar memikirkan matang-matang akan pilihan hidupnya tersebut. Ada beberapa pemain Paguyuban Bharata yang sudah memilih tujuan hidupnya

hanya di bidang pewayangan dan ada juga yang hanya menjadi periotasnya yang kedua.

Paguyuban Bharata adalah satu-satunya Paguyuban yang berdiri di kota Jakarta, dengan terus bertambahnya peminat dari tahun ketahun, Paguyuban Bharata terus bertahan agar budaya wayang orang tidak terlupakan. Jaman sekarang pertunjukan wayang orang masih sedikit, pertunjukanya hanya sesekali diadakan dan juga masih sedikit peminatnya maka dari itu tidak di pungkiri penghasilannya pun sedikit, jadi pemain Paguyuban Bharata yang benar-benar terjun kedalam dunia pewayangan pasti mempunyai konsep pada dirinya yang mendorong keinginanya akan pilihan hidupnya menjadi pemain wayang orang, tetapi sejauh ini peminat penonton Paguyuban Bharata semakin hari semakin meningkat.

Dari semua tindakan komunikasi, yang paling penting adalah diri (*self*). Siapa anda dan bagaimana anda mempresepsikan diri sendiri dan orang lain akan mempengaruhi komunikasi anda dan tanggapan anda terhadap komunikasi orang lain. Dalam unit ini, peneliti mendalami dua aspek dari diri (*self).* Membahas bentuk komunikasi dimana seseorang mengungkapkan sesuatu tentang siapadiri (Johari Window, Joseph Luft). Kesadaran diri merupakan landasan bagi semua bentuk dan komunikasi. Ini dapat dijelaskan dengan baik melalui Johari Window, yang membagi empat daerah yaitu daerah terbuka, daerah buta, daerah tertutup, dan yang terakhir adalah daerah gelap.

Konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Jika manusia memandang dirinya tidak mampu, tidak berdaya dan hal-hal negative lainnya, ini akan mempengaruhi dia dalam berusaha.

Fenomenologi merupakan bagaimana cara kita agar bisa memahami realitas sosial pemain Paguyuban Bharata. Dalam hal ini kita menggunakan penafsiran. Dimana penafsiran peneliti bertujuan untuk memahami simbol-simbol yang digunakan sehingga symbol tersebut bisa memiliki makna yang berarti bagi pemain Paguyuban Bharata.

Fenomena perilaku dari seorang pemain Paguyuban Bharata dapat dilihat dari pandangan teori interaks isimbolik. Diakui bahwa teori interaks isimbolik yang dicetuskan George Herbert Mead (1863-1931) di Amerika mirip dengan tradisi sosiologi Eropa yang dipelopori oleh Weber (1864-1920). (Kuswarno, 2009; 113)

> "Perspektif interaksi simbolik mengandung dasar pemikiran yang sama dengan teori tindakan social tentang "makna subjektif" (*subjective meaning*) dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatismenya. Meskipun terdapat beberapa versi interaksionisme simbolik, dalam pemaparan yang bersumber dari pemikiran fenomenologisnya, dikenal Herbert Blumer, seorang mahasiswa Mead yang mengumpulkan bahan kuliah Mead, dan dialah yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai satu kajian ilmiah tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial". (Kuswarno, 2009; 113)

Interaksi dengan melibatkan simbol-simbol disebut dengan interaksi simbolik. Interaksi yang melibatkan simbol-simbol yang bermakna ini akan mempengaruhi individu dalam berperilaku. Interaksi simbolik yang dilakukan

diantara pemain Paguyuban Bharata secara perlahan akan mempengaruhi dan juga mengarahkan perilaku mereka sehingga terbentuk konsep diri.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Dari latar belakang diatas, peneliti menetapkan Rumusan Masalah Makro sebagai berikut: “Bagaimana Konsep Diri Pemain Wayang Orang di Paguyuban Bharata Jakarta?

1.2.2Rumusan Masalah Mikro

Untuk lebih merinci secara tegas dan jelas rumusan masalah makro yang masih bersifat umum, maka peneliti menetapkan Rumusan Masalah Makro sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemain Wayang Orang Paguyuban Bharata di Jakarta dalam memaknai **diri *(self)*** nya?
2. Bagaimana ***significant other*** dalam membentuk Konsep Diri Pemain Wayang Orang di Paguyuban Bharata Jakarta?
3. Bagaimana ***reference groups*** dalam membentuk Konsep Diri Pemain Wayang Orang di Paguyuban Bharata Jakarta?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Konsep Diri Pemain Wayang Orang Paguyuban Bharata, mulai dari dirinya sendiri, *significat other* (orang lain) sampai *reference groups* (kelompok rujukan).

1.3.2Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pemain Wayang Orang di Paguyuban Bharata Jakarta memaknai **diri *(self)*** nya.
2. Untuk mengetahui ***significat other*** dalam membentuk Konsep Diri Pemain Wayang Orang di Paguyuban Bharata Jakarta.
3. Untuk mengetahui ***reference groups*** dalam membentuk Konsep Diri Pemain Wayang Orang di Paguyuban Bharata Jakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis kegunaan penelitian ini untuk mempelajari Ilmu Komunikasi khususnya Komunikasi Antarpribadi.

1.4.1 Kegunaan Praktis

Secara Praktis penelitian ini berguna untuk :

1. Peneliti

   Penelitian ini bisa dijadikan pengalaman pribadi untuk peneliti, mendapatkan informasi atau pengetahuan baru untuk di sebar luaskan dan berpengaruh untuk kepercayaan masyarakat kepada konsep diri pemain wayang orang Paguyuban Bharata Jakarta.

2. UNIKOM

   Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, program Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literatur atau sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksakan penelitian pada kajian yang sama.

3. Paguyuban Bharata

   Penelitian ini beguna untuk masukan atau pemahaman tentang konsep diri bagi Paguyuban wayang orang Bharata agar masyarakat bisa lebih menghargai dan mengerti keberadaan mereka.